

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah

¹Rieza Hardyan Rahman, ²Ajat Rukajat, ³Khalid Ramdhani

¹²³Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹riezahardyanrahman@gmail.com, ²ajat.rukajart@staff.unsika.ac.id,

³khalid.ramdhani@fai.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. guru PAI mempunyai tugas yang berat dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran dan norma agama Islam, kenakalan remaja dan peningkatan semangat belajar tanggung jawab dan tugas guru dalam membentuk siswa yang berkarakter, Inilah alasan peneliti mendalami dan mengadakan penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis analisis literatur atau kajian Pustaka yang kemudian data diperkuat dengan data wawancara dengan guru PAI yang berhasil peneliti temui di lapangan, penelitian ini mengungkapkan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak siswa. Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai teladan, pembimbing, dan penginspirasi siswa. Hasil penelitian ini menyoroti metode dan strategi yang digunakan oleh guru untuk membentuk karakter siswa, serta tantangan dan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan pembinaan karakter. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan untuk memahami peran berharga guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter kokoh dan etika yang baik di masa depan. implikasi penelitian adalah: 1) Peningkatan aksesibilitas dan penggunaan perpustakaan, 2) Pengembangan koleksi yang relevan dan diversifikasi, 3) Penggunaan teknologi dalam pengembangan perpustakaan.

Kata Kunci: Guru PAI, Karakter

Abstract

This research discusses the role of PAI teachers in shaping student character in the school environment. PAI teachers have a difficult task in forming students' character by the teachings and norms of the Islamic religion, juvenile delinquency, and increasing enthusiasm for learning. The teacher's responsibilities and duties are to form students with character. This is the reason researchers studied and conducted this research. The research method used is a qualitative approach with the type of literature analysis and interviews with teachers. This research reveals how Islamic Religious Education teachers have a central role in forming students' moral, ethical, and ethical values. Teachers not only deliver religious lessons but also function as role models, mentors, and inspirers of students. The results of this research highlight the methods and strategies used by teachers to shape student character, as well as the challenges and obstacles faced in developing character development. This research provides important insights for educators, policymakers, and educational practitioners to understand the valuable role of Islamic Religious Education teachers in forming a young generation who have strong character and good ethics in the future. The implications of this research activity include: 1) Increasing accessibility and use of libraries, 2) Developing relevant and diversified collections, 3) Using technology in library development.

Keywords: Islamic Education Teachers, Character

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan individu yang berakhlak mulia dan berkualitas dalam masyarakat.[1] Di tengah dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi, kebutuhan untuk membentuk karakter siswa menjadi semakin mendesak. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam upaya ini, mengingat agama memiliki peran sentral dalam membimbing perilaku dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah memiliki relevansi yang tinggi.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki potensi untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam melalui ajaran agama serta contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.[2] Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan dan pembimbing yang mampu menginspirasi dan membentuk perilaku positif siswa. Dalam konteks ini, penelitian mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peran mereka dalam membina karakter siswa menjadi penting untuk dieksplorasi.

Dalam lingkungan sekolah, pembinaan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Namun, guru Pendidikan Agama Islam memiliki keunggulan dalam hal ini karena mereka dapat mengaitkan ajaran agama dengan situasi sehari-hari, membantu siswa memahami makna moral dan etika, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan peran mereka dalam membentuk karakter siswa menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan efektif di sekolah.

Melalui penelitian yang fokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, akan terungkap metode, pendekatan, dan strategi yang mereka gunakan untuk mendukung proses ini. Temuan penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan kepada pendidik, tetapi juga dapat menjadi pedoman bagi pengambil kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih efektif di sekolah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis kajian pustakan.[3] Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.[4] Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini melibatkan tinjauan literatur dan analisis terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis data dokumentasi yang berupa

buku-buku rujukan tentang Pendidikan karakter dan beberapa jurnal yang membahas tentang Pendidikan karakter dan beberapa sumber skunder lainnya. Data-data tersebut dikumpulkan dari sumber-sumber akademik seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen lain yang terkait dengan pendidikan agama dan juga pembentukan karakter. Interview dan observasi peneliti gunakan dalam rangka untuk menjadikan sumber rujukan penguat oleh peneliti untuk meyakinkan peneliti bahwa data-data yang berhasil peneliti kumpulkan tersebut adalah data yang benar-benar valid. Pengecekan keabsahan data peneliti lakukan dengan menggunakan konsep triangulasi.

Pembahasan

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa.[5] Selanjutnya pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.[6]

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pendidikan karakter juga berperan dalam membentuk lingkungan yang aman, inklusif, dan bertoleransi. Hal ini penting untuk Pendidikan karakter melibatkan pembelajaran nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, seperti menghormati orang lain, menjadi jujur dan adil, memiliki rasa empati, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial. Hal ini bertujuan untuk membantu individu menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.[7] Di sekolah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui teladan, bimbingan, dan interaksi yang positif.

Pendidikan karakter juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi yang baik, kerja sama, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Ini bertujuan untuk membantu individu menghadapi situasi sosial yang kompleks dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.[8]

Implikasi dari pendidikan karakter adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, di mana individu dapat belajar dan berkembang sebagai pribadi yang baik. Dengan pendidikan

karakter yang kuat, individu akan lebih mampu menghadapi tantangan, membuat keputusan yang tepat, dan bertindak dengan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pendidikan karakter juga berperan dalam membentuk lingkungan yang aman, inklusif, dan bertoleransi. Hal ini penting untuk menciptakan budaya sekolah yang positif, di mana nilai-nilai saling menghormati, keberagaman, dan keadilan dapat diterapkan dan dihormati oleh semua peserta didik.

Dalam keseluruhan, pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki sikap yang positif. Melalui pendidikan karakter, diharapkan individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Peran Guru dalam membentuk karakter siswa

Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah penting dalam pendidikan. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik. Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran guru dalam membentuk karakter peserta didik:

Teladan dan Model Perilaku: Guru Berperan sebagai teladan utama bagi peserta didik. Sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari akan menjadi contoh yang kuat bagi siswa. Guru yang memiliki karakter yang baik akan memengaruhi dan mengilhami peserta didik untuk mengadopsi perilaku yang positif.[9]

Pembimbing Etika dan Moral:[10] Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam memahami perbedaan antara benar dan salah, baik dan buruk. Melalui pelajaran, diskusi, dan interaksi, guru dapat membantu siswa mengembangkan pandangan etika yang jelas dan mengambil keputusan yang tepat.

Pengajaran Nilai-nilai Kehidupan: Selain pelajaran akademik, guru juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerjasama, toleransi, hormat-menghormati, empati, dan tanggung jawab. Ini membantu peserta didik memahami betapa pentingnya memiliki sikap yang baik terhadap orang lain dan lingkungan.

Pengembangan Kemampuan Sosial: Guru membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi dengan baik, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Ini membantu siswa menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi.

Pendidikan Agama dan Spiritualitas: Guru Agama memiliki peran khusus dalam membimbing peserta didik dalam memahami ajaran agama, nilai-nilai spiritual, dan etika yang terkandung di dalamnya. Mereka membantu siswa memahami makna hidup, moralitas, dan tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan.[11]

Mendorong Kemampuan Kritis dan Pemikiran Mandiri: Guru dapat membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk memahami berbagai perspektif. Dengan merangsang diskusi, mengajukan pertanyaan mendalam, dan mendorong pemikiran kritis, guru membantu siswa mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang baik.

Pengelolaan Konflik dan Emosi: Guru membantu peserta didik mengelola konflik dan emosi dengan cara yang sehat. Melalui pembelajaran tentang mengendalikan amarah, mengekspresikan emosi dengan tepat, dan berurusan dengan situasi sulit, guru membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang lebih dewasa secara emosional.

Pembentukan Citra Diri Positif: Guru memiliki peran dalam membantu peserta didik mengembangkan rasa harga diri yang sehat dan positif. Mereka dapat memberikan pujian, dorongan, dan umpan balik konstruktif yang membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi.[12]

Penting untuk diingat bahwa peran guru dalam membentuk karakter peserta didik tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup interaksi di luar kelas dan melibatkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Keseluruhan lingkungan pendidikan berperan dalam membentuk karakter peserta didik, dan peran guru menjadi salah satu elemen kunci dalam proses.

Tantangan guru PAI dan solusi dalam membentuk karakter peserta didik

Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dapat beragam. Berikut adalah penjelasan tentang beberapa tantangan yang umum dihadapi oleh guru PAI dan beberapa solusi yang dapat diimplementasikan:[13]

1. Tantangan: Kurikulum yang padat dan waktu terbatas.

- a) Guru PAI seringkali menghadapi kurikulum yang padat dan waktu terbatas untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter peserta didik.
- b) Tantangan ini dapat menghambat pengajaran yang mendalam dan berkelanjutan tentang nilai-nilai agama serta pembentukan karakter yang lebih mendalam.

Tawaran Solusi untuk mengatasi tantangan tersebut di atas:

- a) Mengidentifikasi inti dari nilai-nilai agama yang paling penting dan relevan untuk dikaji secara mendalam dalam waktu yang terbatas.

- b) Mengintegrasikan pembentukan karakter dalam semua aspek pengajaran, bukan hanya pada mata pelajaran PAI.
- c) Memanfaatkan momen-momen sehari-hari, seperti kegiatan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial, untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama dan karakter.

2. Tantangan: Kompleksitas permasalahan sosial yang dihadapi oleh peserta didik.

- a) Peserta didik seringkali menghadapi permasalahan sosial yang kompleks, seperti pergaulan negatif, pengaruh media sosial yang tidak sehat, atau tekanan akademik yang tinggi.
- b) Guru PAI perlu menghadapi tantangan ini dalam membentuk karakter peserta didik.

Tawaran Solusi untuk mengatasi tantangan tersebut di atas:

- a) Membangun hubungan yang baik dan saling percaya dengan peserta didik, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi permasalahan yang dihadapi.
- b) Menggunakan pendekatan yang holistik dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan sosial, dengan memadukan nilai-nilai agama dan pengetahuan praktis dalam solusi yang ditawarkan.
- c) Mendorong kerjasama antara guru PAI, guru lainnya, dan staf sekolah untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi peserta didik.

3. Tantangan: Ketidakaktifan atau minimnya partisipasi orang tua dalam membentuk karakter peserta didik.

- a) Beberapa orang tua mungkin tidak aktif atau minim dalam mendukung pendidikan karakter yang diberikan oleh guru PAI.
- b) Hal ini dapat menjadi tantangan dalam membentuk karakter peserta didik, karena peran orang tua dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sangat penting.

Tawaran Solusi untuk mengatasi tantangan tersebut di atas:

- a) Membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua melalui pertemuan orang tua-guru, komunikasi melalui pesan atau email, dan melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter.
- b) Memberikan informasi yang jelas dan terbuka kepada orang tua mengenai program pendidikan karakter dan pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter peserta didik.
- c) Menyediakan pelatihan dan panduan bagi orang tua untuk mendukung pendidikan karakter di rumah.

4. Strategi guru Pai dalam membentuk karakter peserta didik

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah melibatkan pendekatan yang holistik dan beragam. Berikut adalah penjelasan tentang beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru:[14]

a) Pengajaran Aktif dan Berbasis Nilai:

Guru PAI dapat menggunakan metode pengajaran yang aktif dan berbasis nilai untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini melibatkan kegiatan diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan permainan peran yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.

b) Pembelajaran Berbasis Pengalaman:

Guru PAI dapat mengintegrasikan pengalaman nyata dan kontekstual dalam pembelajaran karakter. Melalui kunjungan ke tempat ibadah, kegiatan sosial, atau kegiatan pelayanan masyarakat, peserta didik dapat mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai agama secara langsung.

c) Teladan dan Bimbingan:

Guru PAI memiliki peran penting sebagai teladan yang baik bagi peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, guru PAI dapat menunjukkan perilaku yang baik, etika yang benar, dan sikap yang positif yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Selain itu, guru PAI juga dapat memberikan bimbingan moral kepada peserta didik untuk membantu mereka mengatasi dilema moral dan membuat keputusan yang tepat.

d) Kegiatan Refleksi dan Evaluasi Diri:

Guru PAI dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan refleksi dan evaluasi diri terkait dengan pembentukan karakter. Melalui diskusi, jurnal refleksi, atau kegiatan evaluasi diri lainnya, peserta didik dapat mempertimbangkan perilaku mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan tindakan perbaikan.

e) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Staf Sekolah:[15]

Guru PAI dapat menjalin kerjasama dengan orang tua dan staf sekolah dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter, guru PAI dapat menciptakan konsistensi dan dukungan yang kuat antara lingkungan sekolah dan rumah. Kolaborasi dengan staf sekolah juga memungkinkan guru PAI untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam kegiatan sekolah secara menyeluruh.

Pentingnya kerjasama antara guru PAI, sekolah, dan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik.

Pentingnya kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sekolah, dan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah tidak dapat diabaikan. Kerjasama yang kuat antara ketiga pihak ini memiliki dampak positif yang signifikan dalam pengembangan karakter peserta didik. Berikut adalah penjelasan mengenai pentingnya kerjasama tersebut:[13]

1. Konsistensi dan Kontinuitas:

- a) Ketika guru PAI, sekolah, dan orang tua bekerjasama, pesan dan nilai-nilai yang diteruskan kepada peserta didik menjadi lebih konsisten dan berkesinambungan.
- b) Peserta didik akan mengamati bahwa apa yang diajarkan di sekolah didukung dan diterapkan di rumah, serta dihadirkan dalam lingkungan sehari-hari.
- c) Ini menciptakan pengalaman belajar yang terintegrasi dan memperkuat pembentukan karakter yang konsisten.

2. Dukungan Sosial dan Emosional:

- a) Kerjasama antara guru PAI, sekolah, dan orang tua memberikan peserta didik dukungan sosial dan emosional yang lebih luas.
- b) Peserta didik merasa didukung dan dikelilingi oleh orang-orang yang peduli tentang perkembangan karakter mereka.
- c) Ketika guru PAI, sekolah, dan orang tua bekerja sama, mereka dapat mendukung peserta didik dalam mengatasi tantangan, menghadapi konflik, dan mengembangkan sikap positif.

3. Konteks Holistik:

- a) Kerjasama antara ketiga pihak memungkinkan pengajaran karakter yang holistik dan komprehensif.
- b) Sekolah menyediakan lingkungan dan pengalaman yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, sementara guru PAI membantu dalam pengajaran nilai-nilai agama dan moral.
- c) Orang tua, sebagai bagian terdekat dari kehidupan peserta didik, dapat memberikan teladan dan bimbingan dalam penerapan nilai-nilai agama dan karakter di rumah.[16]

4. Peningkatan Komunikasi:

- a) Kerjasama antara guru PAI, sekolah, dan orang tua memperkuat komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan.[17]

- b) Komunikasi yang baik antara ketiga pihak ini memungkinkan pertukaran informasi, pembaruan perkembangan peserta didik, serta diskusi mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.[2]
- c) Hal ini memungkinkan perencanaan dan tindakan kolaboratif yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Adapun implikasi dari kegiatan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Peningkatan Aksesibilitas dan Penggunaan Perpustakaan: Penelitian ini dapat memberikan implikasi positif terhadap peningkatan aksesibilitas dan penggunaan perpustakaan di sekolah menengah pertama. Perencanaan yang efektif dalam pengaturan sarana dan prasarana perpustakaan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif menggunakan sumber-sumber literatur dan informasi yang tersedia.
2. Pengembangan Koleksi yang Relevan dan Diversifikasi: Implikasi penelitian ini mencakup pentingnya pengembangan koleksi perpustakaan yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa dan mengikuti perkembangan kurikulum pendidikan. Hal ini akan memastikan bahwa perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang mendukung kegiatan akademik siswa secara optimal.
3. Penggunaan Teknologi dalam Pengelolaan Perpustakaan: Penelitian ini juga dapat mendorong integrasi teknologi dalam pengelolaan perpustakaan, seperti sistem manajemen perpustakaan berbasis komputer atau aplikasi mobile untuk pencarian dan peminjaman buku. Ini akan meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi dan pelayanan kepada pengguna perpustakaan.
4. Peningkatan Keterampilan Literasi Informasi Siswa: Perencanaan sarana dan prasarana yang efektif dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi informasi siswa. Dengan akses yang baik terhadap sumber informasi yang berkualitas, siswa dapat belajar untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kegiatan akademik dan penelitian.
5. Dukungan terhadap Pengembangan Budaya Baca di Lingkungan Sekolah: Melalui perencanaan yang matang, perpustakaan dapat menjadi pusat untuk mengembangkan budaya baca di lingkungan sekolah. Ini mencakup penyediaan ruang yang nyaman dan menarik untuk membaca, serta program-program yang merangsang minat dan kegemaran membaca di kalangan siswa.

Dengan mempertimbangkan implikasi ini, penelitian tentang perencanaan sarana dan prasarana perpustakaan yang efektif di sekolah menengah pertama di Karawang tidak hanya memberikan wawasan tentang cara meningkatkan pengelolaan perpustakaan secara umum, tetapi

juga menginspirasi implementasi praktik terbaik dalam mendukung pendidikan dan pembelajaran siswa secara holistik.

Kesimpulan

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah memiliki dampak yang mendalam dan penting bagi perkembangan moral, etika, dan perilaku siswa. Dalam konteks yang semakin kompleks dan dinamis, guru memiliki peran strategis dalam membimbing siswa dalam mengembangkan nilai-nilai positif dan karakter yang kuat. Dari analisis peran tersebut, beberapa poin kunci dapat diambil sebagai kesimpulan:

1. **Teladan yang Kuat:** Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi teladan yang kuat dalam perilaku dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Tindakan sehari-hari guru menjadi contoh yang sangat diperhatikan oleh siswa, yang akan terinspirasi oleh perilaku dan etika guru dalam membentuk karakter mereka.
2. **Pendekatan Interaktif dan Pembinaan:** Melalui metode pengajaran yang interaktif dan pendekatan pembinaan yang penuh perhatian, guru membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam mata pelajaran agama. Diskusi, refleksi, dan aktivitas praktis membantu siswa merasakan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata.
3. **Mengintegrasikan Ajaran Agama dengan Kehidupan Sehari-hari:** Guru Pendidikan Agama Islam mampu mengaitkan ajaran agama dengan situasi sehari-hari yang dihadapi siswa. Ini membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari.
4. **Mendukung Pembentukan Etika dan Moral yang Kokoh:** Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan pandangan etika yang kuat dan dasar moral yang kokoh. Melalui diskusi tentang isu-isu etis, dilema moral, dan konsep-konsep agama, guru membimbing siswa dalam memahami kerangka kerja untuk pengambilan keputusan yang etis.
5. **Mendorong Pemikiran Kritis dan Kemandirian:** Guru berperan dalam mendorong pemikiran kritis siswa tentang nilai-nilai dan etika. Dengan mengajukan pertanyaan yang menantang dan mendorong pemikiran mandiri, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk merenungkan dan merumuskan pandangan mereka sendiri tentang hal-hal yang berhubungan dengan karakter dan moralitas.
6. **Kemitraan dengan Orang Tua dan Masyarakat:** Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berinteraksi dengan siswa di dalam kelas, tetapi juga membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Kerjasama ini mendukung pembentukan karakter yang konsisten di berbagai

lingkungan dan memastikan pesan-pesan moral yang disampaikan di sekolah diperkuat di rumah dan di masyarakat.

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa adalah sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, beretika, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Melalui pendekatan yang holistik dan didukung oleh kerjasama aktif antara guru, orang tua, dan masyarakat, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai agen positif dalam membina generasi muda yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Daftar Pustaka

- [1] Supandi, "PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM PERSPEKTIF HUMANISME DI MA MIFTAHUL QULUB GALIS PAMEKASAN," *EDURELIGIA J. Pendidik. Agama Islam* 3.2 115-127., vol. 1, no. 1, p. 1, 2019.
- [2] untung M. Sahibudin, Supandi, Faruq, "Madrasah Committee: Implementation of 'Merdeka Belajar' and The Progress of Islamic Education in Pamekasan," *Tadris*, vol. 19, no. 1, pp. 1–10, 2024.
- [3] S. Mohammad Subhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pertama. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- [4] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [5] Samani dan M Haryanto, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- [6] A. S. Irwanto, *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- [7] S. Heni Listiana, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat di Madrasah," *J. al-Ulum*, vol. 7, no. 2, p. 20, 2020.
- [8] Widyastuti dan Fauzan, *Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [9] Komariah dan Mulyatiningsih, *Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- [10] M. Supandi, "PRILAKU KEBERAGAMAAN KELOMPOK JAMAAH TABLIGH DI KOTA GERBANG SALAM (Studi tentang perilaku social dan dakwah keagamaan di Kabupaten Pamekasan)," vol. 7, no. 2, pp. 243–256, 2020.
- [11] K. S., *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Rajawali Press, 2018.
- [12] Suyanto dan Asmi, *model pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif guru PAI*. Yogyakarta: Arruz Media, 2020.
- [13] Zuhairini A, *pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter*. Jakarta: PT Rajawali Press, 2019.
- [14] Aziz A, *strategi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam*. Bandung: PT Refika aditama, 2019.
- [15] A. Supandi, "PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH NOER FADILAH SUMBER PANJALIN AKKOR PALENGAAN PAMEKASAN," *J. Educ. Partn.*, vol. 2, no. 2, pp. 87–98, 2023, [Online]. Available: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jkE146oAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=jkE146oAAAAJ:j3f4tGmQtD8C.
- [16] S. Robiatul Adawiyah, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Moral Siswa di MTs Ash-

Shiddiqi Kowel Pamekasan,” *Ahsana Media*, vol. 10, no. 1, pp. 104–114, 2024, [Online]. Available:

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jkE146oAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=jkE146oAAAAJ:isC4tDSrTZIC.

- [17] S. Supandi, F. Hamid, M. Musayyadah, M. Sahibudin, and M. Wardi, “Pengembangan Media Pembelajaran Smart Bag untuk Keaksaraan (Arab dan Latin) Awal pada Anak TK,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 5850–5862, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3203.